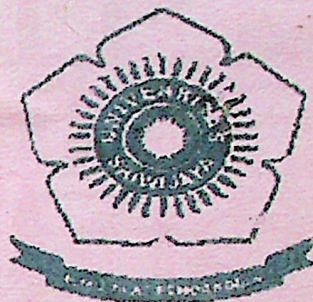


**POLA HUBUNGAN IMPERSONAL ANTARA MANDOR DAN  
PEKERJA DI PERKEBUNAN TEH**

**(Studi Tentang Hubungan Patron Klien Antara Mandor dan Pekerja  
Pemetik Daun Teh di Perkebunan Gunung Dempo Kota Pagar Alam)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**OLEH:**

**DYAH SUSILOWATY**

**07993102025**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**2005**

S  
306.207  
Sus  
P  
e-050686  
2005



**POLA HUBUNGAN IMPERSONAL ANTARA MANDOR DAN  
PEKERJA DI PERKEBUNAN TEH**

**(Studi Tentang Hubungan Patron Klien Antara Mandor dan Pekerja  
Pemetik Daun Teh di Perkebunan Gunung Dempo Kota Pagar Alam)**



12292 / 12574

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**OLEH:**

**DYAH SUSILOWATY**

**07993102025**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**

**2005**

**POLA HUBUNGAN IMPERSONAL ANTARA MANDOR DAN PEKERJA  
DI PERKEBUNAN TEH**

**( Studi Tentang Hubungan Patron Klien Antara Mandor dan Pekerja  
Pemetik Daun Teh di Perkebunan Gunung Dempo Kota Pagar Alam )**

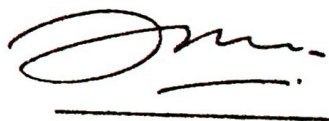
**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Tanggal Februari 2005

Dosen Pembimbing I

Drs. Alfitri, Msi  
NIP. 131908835



Dosen Pembimbing II

Dra. Yusnaini, Msi  
NIP. 132046978



**POLA HUBUNGAN IMPERSONAL ANTARA MANDOR DAN PEKERJA  
DI PERKEBUNAN TEH**

**(Studi Tentang Hubungan Patron Klien Antara Mandor dan Pekerja  
Pemetik Daun Teh di Perkebunan Gunung Dempo Kota Pagar Alam)**

**SKRIPSI**

**Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 24 Februari 2005  
Dan telah dinyatakan berhasil**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Drs. Alfitri, Msi  
Ketua**



**Drs. Tri Agus Susanto, MS  
Anggota**



**Drs. Yoyok Hendarso, MA  
Anggota**



**Drs. Dyah Hapsari, ENH  
Anggota**



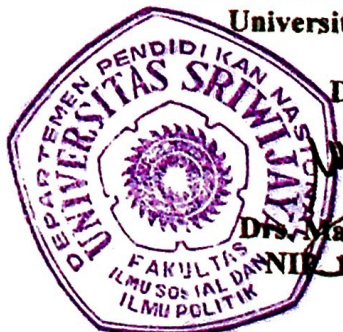
**Inderalaya, 24 Februari 2005**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**

**Dekan**



**Drs. Mandor Syatri  
NIP. 131860702**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ **Pola Hubungan Impersonal Antara Mandor dan Pekerja di Perkebunan Teh (Studi Tentang Hubungan Patron Klien Antara Mandor dan Pekerja Pemetik Daun Teh di Perkebunan Gunung Dempo Kota Pagar Alam)**”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S-1 dalam bidang Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis tidak menutup diri terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun.

Sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak yaitu bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih kepada ayahanda dan ibunda atas do'a dan bantuannya yang tak ternilai bagi penulis. Kepada Mbak Tia, Mas Eddy serta Dek Dini atas semangatnya.

Bapak Drs. Mahdor Syatri selaku Dekan FISIP UNSRI. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Alfitri, Msi selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Yusnaini, Msi selaku Pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Sosiologi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Zulfikri Sulaiman, MA selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasinya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yu Ros atas bantuan administrasinya selama ini.

Kepada Bapak Lurah Gunung Dempo Pagar Alam, Pegawai PTPN VII Unit Usaha Pagar Alam, dan Bapak Antoni Umar yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

mandor dan pekerja pemetik teh serta penduduk perkebunan di desa Gunung Dempo.

Juga ucapan terima kasih kepada sahabat, saudara sekaligus keluarga di Masopala khususnya Eli, Tika, Helen, Ellie, Anang, Deva dan adikku tersayang Febti, Jaja, Erik, Nando atas semangat dan kebersamaannya selama ini (semoga *jingga* akan selalu ada di hati kita). Untuk sahabatku Dwi, Atik, Leni, Imel, Deasy, Dini, Ida, Elida, Anantia, Yudi, Tina ('02), terima kasih atas motivasinya.

Akhirnya penulis mengucapkan semoga amal dan kebbaikannya diterima oleh Allah SWT.

Penulis,

Dyah Susilowaty

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pola Hubungan Impersonal Antara Mandor dan Pekerja di Perkebunan Teh studi tentang Hubungan Patron Klien antara Mandor dan Pekerja Pemetik Daun Teh di Perkebunan Gunung Dempo Kota Pagar Alam. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai pola hubungan patron klien yang terjadi antara mandor dengan pekerja pemetik daun teh, baik itu hubungan sosial di lingkungan tempat kerja ataupun hubungan sosial di lingkungan tempat tinggal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pola hubungan yang terjadi antara mandor dan pekerja pemetik daun teh di lingkungan perkebunan Gunung Dempo. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman terhadap perkembangan ilmu sosiologi khususnya yang berkaitan dengan masalah interaksi dan hubungan kerja serta keterkaitannya terhadap kondisi sosial ekonomi pekerja di perkebunan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yang bertujuan untuk membuat gambaran tentang suatu peristiwa atau keadaan secara objektif sesuai dengan realita yang diteliti. Dalam penentuan informan digunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari 8 (delapan) orang pekerja pemetik teh dan 2 (dua) orang mandor, dengan alasan data yang diharapkan sudah cukup mendalam yang ditandai dengan tidak ditemukannya lagi variasi informasi. Untuk menambah kelengkapan informasi data, maka diwawancarai juga pegawai pabrik, pensiunan perkebunan dan warga di lingkungan perkebunan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan dan observasi. Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara mandor dan pemetik teh di tempat kerja yang bersifat formal merupakan rasionalisasi dari norma-norma atau aturan-aturan yang ditetapkan pihak perkebunan. Sedangkan hubungan yang terjadi antara mandor dan pemetik teh di lingkungan tempat tinggal yang bersifat impersonal lebih terbuka dan fleksibel. Hubungan patron klien yang terjadi di lingkungan perkebunan ini merupakan warisan zaman Belanda dan hingga saat ini masih dapat ditemui meskipun bentuknya semakin tersamar dan kabur. Berdasarkan temuan di lapangan, hubungan patron klien antara mandor dan pemetik teh yang telah berlangsung sejak lama dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pekerja di perkebunan ini.

*Kata Kunci: Pola, hubungan patron-klien, perkebunan teh*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

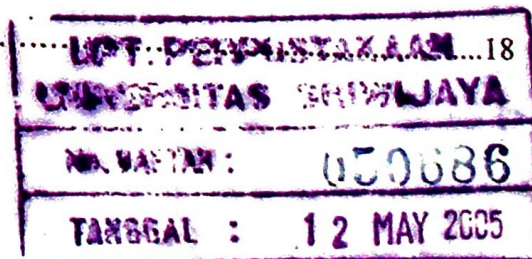
DAFTAR TABEL

DAFTAR BAGAN

DAFTAR SKEMA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
1. Tujuan.....	9
2. Manfaat.....	9
1. Manfaat Praktis.....	10
2. Manfaat Teoritis.....	10
D. Kerangka Pemikiran.....	10
E. Metode Penelitian.....	16
1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	16
2. Definisi Konsep.....	17
3. Unit Analisa.....	18





4. Informan.....	19
5. Lokasi Penelitian.....	19
6. Data dan Sumber Data.....	20
7. Teknik Pengumpulan Data.....	21
8. Teknik Analisa Data.....	22
F. Sistematika Penulisan.....	23
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>25</b>
<b>BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
1. Luas dan Batas Wilayah.....	38
2. Jumlah Penduduk.....	39
3. Tingkat Pendidikan.....	39
4. Agama.....	40
5. Mata Pencaharian.....	41
B. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian.....	42
C. Sistem Manajemen Perkebunan.....	46
D. Gambaran Umum Informan Penelitian.....	47
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA</b>	
A. Pola Hubungan Patron Klien di Tempat Kerja.....	54
B. Proses Pemetikan Daun Teh dalam Konteks Sosial.....	64
C. Pola Hubungan Patron Klien di Lingkungan Tempat Tinggal.....	68
D. Faktor-faktor Terjadinya Hubungan Patron Klien.....	74
E. Pendapatan dan Taraf Hidup Pekerja di Perkebunan.....	76
F. Kesejahteraan dari Pihak Perkebunan.....	79

**G. Pengaruh Pola Hubungan Patron Klien Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi**

Pekerja di Perkebunan.....82

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....86

B. Rekomendasi.....87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Gunung Dempo Tahun 2004.....	39
<b>Tabel 3.2</b> Jumlah Penduduk Kelurahan Gunung Dempo Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2004.....	40
<b>Tabel 3.3</b> Jumlah Pemeluk Agama di Desa Gunung Dempo Tahun 2004.....	41
<b>Tabel 3.4</b> Jumlah Penduduk Desa Gunung Dempo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2004.....	41
<b>Tabel 3.5</b> Komposisi Arel Perkebunan Teh Gunung Dempo Berdasarkan Luas per Afdeling Tahun 2004.....	44
<b>Tabel 3.6</b> Komposisi Pekerja Menurut Bagiannya di Perkebunan Teh Gunung Dempo Tahun 2004.....	45
<b>Tabel 3.7</b> Tingkat Umur dan Lamanya Bekerja Informan.....	48
<b>Tabel 3.8</b> Tingkat Penghasilan Informan Berdasarkan Golongan.....	51

## **DAFTAR BAGAN**

<b>Bagan 1. Struktur Organisasi Perusahaan Perkebunan.....</b>	<b>46</b>
--	-----------

## DAFTAR SKEMA

<b>Skema 1. Struktur Hierarki Pekerja di Perkebunan Bentuk Piramida.....</b>	<b>59</b>
<b>Skema 2. Pola Hubungan di Tempat Kerja.....</b>	<b>62</b>
<b>Skema 3. Pola Hubungan di Lingkungan Tempat Tinggal.....</b>	<b>73</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sektor perkebunan mempunyai peranan yang penting, baik dalam masa normal maupun dalam masa krisis seperti krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1960-an, 1980-an, dan tahun 1997 sampai tahun 2004. Sektor perkebunan yang memiliki *local content* relatif tinggi dibandingkan dengan komoditi manufaktur non pertanian kembali di jadikan sebagai katup penyelamat terutama pada saat krisis ekonomi. Data Produk Domestik Bruto (DPDB) dan BPS (Biro Pusat Statistik) juga menunjukkan hal serupa, laju pertumbuhan PDB sektor pertanian atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah sebesar 3,14 persen untuk tahun 1996; 1,00 persen tahun 1997; 0,81 persen tahun 1998 dan 0,67 persen pada tahun 1999. Pada tahun 1999, PDB tanaman bahan makanan tumbuh sebesar 1,37 persen, tanaman perkebunan 3,26 persen; peternakan 0,05 persen; kehutanan turun 8,15 persen dan perikanan 2,90 persen (Saragih, 2000 dalam Subenuh, 2003).

Selama tiga dasawarsa yaitu tahun 1950-an, 1960-an, dan 1970-an negara-negara sedang berkembang dan terutama negara-negara yang baru merdeka, pada berbagai kesempatan sering mengumandangkan perlunya mengurangi ketergantungan mereka dari negara-negara industri dan negara-negara maju di bidang ilmu dan teknologi. Hal ini dikarenakan negara-negara sedang berkembang pada umumnya adalah negara-negara agraris yang berhasrat kuat untuk meningkatkan kemampuan nasionalnya di bidang ilmu dan teknologi pertanian

dengan jalan meningkatkan investasi untuk membiayai kegiatan dan untuk membangun fasilitas penelitian dan pengembangan pertanian (Sadikin, 1981 dalam Subenuh, 2003).

Meski demikian, dalam tahun 1950-an dan terutama pada tahun 1960-an bukanlah negara-negara sedang berkembang yang membangun fasilitas-fasilitas baru dan meningkatkan kegiatan penelitian dan studi tentang sumber daya alam dan pembangunan pertanian di daerah tropika melainkan negara-negara industri. Perancis mendirikan sejumlah lembaga penelitian yang mempelajari dan menyclidiki masalah tanah pertanian, tanaman kelapa dan kelapa sawit, karet, kapas dan tanaman pangan. Negara Belanda memperkuat staf *The Royal Tropikal Insitute*, scdangkan Inggris meningkatkan kegiatan *The Tropikal Product Institute*. Sejumlah universitas di Eropa dan Amerika mengintensifkan studi mengenai masalah-masalah pembangunan pertanian di negara-negara sedang berkembang. Jepang pun tidak ketinggalan, pada tahun 1969 membangun *The Tropikal Agricultural Research Centre* di dekat Tokyo (Sadikin, 1981 dalam Subenuh, 2003).

Baru pada dasawarsa 1970-an mulai muncul tanda-tanda dan kegiatan nyata serta hasil-hasil positif yang terlihat pada pembangunan ilmu dan teknologi pertanian di negara-negara sedang berkembang, seperti di India, Brasil, Meksiko dan Philipina. Di Indonesia, hal ini baru mendapatkan respon melalui Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 yang mencantumkan pernyataan tentang pentingnya peningkatan kemampuan nasional di bidang ilmu dan teknologi diutamakan di sektor-sektor prioritas terutama di sektor pertanian dan perkebunan (Sadikin, 1981 dalam Subenuh, 2003).

Pembahasan mengenai sektor perkebunan pada hakikatnya merupakan pembahasan mengenai struktur sosial ekonomi masyarakat. Di dalam lintasan sejarah, kajian mengenai perkebunan sekaligus juga memperlihatkan pergeseran atau perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Secara umum, sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia mengalami tahapan-tahapan yang sangat dipengaruhi oleh kolonialisme Belanda. Secara garis besar ada empat tahap perkembangan perkebunan di Indonesia yaitu : 1) sistem kebun sebagai bagian dari sistem perekonomian tradisional yang berciri pokok subsisten pada zaman prakolonial; 2) sistem penyerahan paksa hasil usaha kebun rakyat pada zaman VOC di abad 17-18 yang dilakukan melalui kepala pemerintahan feodal setempat; 3) industri perkebunan negara dalam bentuk sistem tanam wajib atau tanam paksa (*Cultuurstelsel*) yang dilaksanakan pemerintah kolonial secara langsung melalui birokrasi pemerintah sejak tahun 1830; dan 4) sistem perkebunan swasta yang membuka kesempatan luas bagi penanaman modal swasta di industri perkebunan yang diterapkan segera setelah tanam paksa dihapuskan pada tahun 1870.

Pada tahun 1874, sejalan dengan pembukaan kesempatan bagi modal swasta di sektor perkebunan, muncul banyak perusahaan perkebunan. Banyaknya perusahaan perkebunan menimbulkan persaingan yang tidak sehat, sehingga untuk mengatasi hal tersebut pemilik perusahaan perkebunan bersepakat membagi daerah usaha.

Baru setelah merdeka, pada tahun 1957 pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda menjadi perusahaan perkebunan milik negara, dengan nama Perusahaan Perkebunan Negara (PPN). Pada masa perjalanannya terjadi perubahan-perubahan status badan pengelola perkebunan



menjadi Perusahaan Nasional Perkebunan (PNP), kemudian berubah lagi menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) pada tahun 1971. Pada tahun 1971 tersebut telah berdiri 25 PTP yang tersebar di 19 provinsi. Pada tahun 1994, dilakukan restrukturisasi dengan penggabungan beberapa PTP sehingga terbentuk sebanyak 14 PTPN yang tersebar di 11 provinsi. Pada masa PTP pengelompokan didasarkan pada jenis komoditas, sedangkan pada masa PTPN pengelompokan dilakukan atas dasar wilayah (provinsi).

Sistem produksi perkebunan di Indonesia, terutama pada aspek pengelolaan dan pengendalian tenaga kerja dikembangkan dengan mengacu pada ciri struktur agraris masyarakat Indonesia atau Jawa yang tradisional dan feodal. Pada awal berkembangnya perkebunan pasca tanam paksa, perusahaan perkebunan teh berkembang pesat dan diikuti oleh kebutuhan pengerahan tenaga kerja. Penjaminan kebutuhan tenaga diatur melalui peraturan pemerintah yang meletakkan tenaga kerja perkebunan dalam posisi yang sangat lemah. Sejak zaman kolonial, peraturan-peraturan dalam bentuk *politie straf reglement* atau Peraturan Pidana Polisi tahun 1875 yang bertujuan untuk mengatur hubungan majikan dan buruh maupun *Koelie Ordonantie* tahun 1980 yang bermaksud menjamin hak dan kewajiban pengusaha dan buruh, pada kenyataannya hanya memberikan sanksi bagi pelanggaran yang dilakukan buruh dan tidak ada sanksi yang dikenakan bagi pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan. Bahkan sampai saat ini posisi buruh perkebunan dalam peraturan ketenagakerjaan tetap lemah. Hal ini terjadi akibat struktur hubungan produksi dibangun di atas tatanan masyarakat feodal yang menempatkan majikan sebagai raja dan buruh sebagai

kawula. Struktur ini masih terus berlangsung hingga sekarang dan menunjukkan kecenderungan langgeng dalam kehidupan sosial masyarakat di perkebunan.

Dalam konsep kehidupan sosial, manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang hidup bersama. Hidup bersama atau hidup berdampingan, berarti manusia tidak hidup terisolir melainkan hidup bermasyarakat secara berdampingan.

Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam yang ada disekitarnya. Hal ini disebabkan karena manusia dalam usahanya untuk melangsungkan hidupnya selalu tergantung pada lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam di mana ia berada. Ketergantungan manusia terhadap lingkungannya ini terwujud dalam interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan tersebut. Interaksi yang terjadi pada setiap lingkungan sosial itu merupakan serangkaian tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih, yang dapat berlangsung secara horizontal atau vertikal.

Dalam suatu masyarakat sering ditemui adanya sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri yang khas, misalnya di tengah-tengah kelompok petani di desa sering ditemukan adanya orang-orang atau kelompok-kelompok yang merasa atau dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari orang atau kelompok lainnya.

Merupakan sesuatu yang lazim bahwa penduduk desa terbagi dalam berbagai sub kelas petani, dari petani pekerja atau penggarap tanpa tanah milik sampai para petani pemilik (tuan tanah) yang tidak pernah terlibat langsung dalam kegiatan bercocok tanam, sesuai dengan berbagai hak mereka atas pemilikan

tanah. Pada komunitas petani, bagi siapa yang tidak mempunyai tanah pertanian dapat merasa berhak atas pemakaian tanah dan atas bagian dari hasil yang diperolehnya atau sering disebut bagi hasil.

Sebagaimana lazimnya dalam perjanjian bagi hasil, di dalam komunitas petani ada kecenderungan yang sangat kuat untuk mengaitkan berbagai transaksi menjadi hubungan-hubungan yang sangat pribadi sifatnya. Seorang petani pemilik tidak hanya menerima bagian sewa untuk tanah yang disumbangkan dalam proses produksi, tetapi juga menanggung sebagian dari biaya produksi seperti untuk membeli bibit, pupuk serta obat-obatan.

Seorang petani pemilik sering pula bertindak sebagai pelindung (*patron*) terhadap petani penggarap, misalnya dengan memberikan hadiah-hadiah pada saat kelahiran seorang anak, memberikan sumbangan pada saat ada kematian atau mempergunakan hubungan dan pengaruhnya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan petani penggarap dengan warga masyarakat lainnya.

Seorang petani penggarap merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya dengan kesetiaan diri dan keluarganya, termasuk membantu di rumah majikannya jika di rumah majikannya tersebut ada aktivitas-aktivitas yang memerlukan banyak tenaga, baik aktivitas keagamaan maupun aktivitas-aktivitas biasa. Hubungan seperti ini oleh para ahli sosiologi biasanya disebut bapak dan anak buah (*patron client relation ship*); suatu kasus dalam hubungan atau ikatan (*dyadic*) dua pihak yang menyangkut suatu pola hubungan persahabatan, dimana seorang individu dengan status sosial yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan pribadi kepada bapak (*patron*) tadi.

Keadaan seperti ini terdapat juga dalam kehidupan komunitas petani perkebunan teh di Pagar Alam yang sebagian penduduknya bekerja pada sektor perkebunan ini. Pada komunitas ini secara fakta di temukan dari lima kampung yang ada, sebagian besar orang tua baik laki-laki atau perempuan bekerja sebagai pemetik teh dan beberapa diantaranya bekerja sebagai mandor yang mengawasi kerja para pemetik teh. Pada dasarnya, struktur organisasi perkebunan besar teh ini, sejak awal perkembangannya dibagi dalam tiga golongan besar tenaga kerja yaitu tenaga terdidik, setengah terdidik, dan tenaga tak terdidik. Struktur tersebut pada dasarnya terdiri dari pengelola perusahaan, pengelola perkebunan, karyawan staf, karyawan bulanan, dan buruh. Struktur organisasi perkebunan semacam ini tidak memungkinkan buruh mempunyai peluang naik pada posisi-posisi yang lebih tinggi dalam rangka untuk meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat perkebunan.

Administratur dan kepala kantor serta pemegang buku dikategorikan sebagai tenaga terdidik yang di masa kolonial dipegang oleh orang-orang Belanda. Pengawas kebun dan mandor adalah tenaga setengah terdidik yang juga disebut sebagai tenaga staf, sedangkan buruh adalah tenaga tak terdidik. Pekerjaan yang dilakukan buruh adalah menyiapkan lahan, memelihara tanaman, memetik daun teh, dan bermacam-macam pekerjaan di perkebunan termasuk mensortir daun teh. Tenaga buruh atau dalam hal ini pekerja pemetik teh dikelompokkan dalam regu-regu yang diawasi mandor. Mandor memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan organisasi kerja di perkebunan karena sekaligus menjadi perantara yang sangat efektif untuk perusahaan dalam berhubungan dengan buruhnya dan sebagai pengerah tenaga kerja. Selain itu, seorang mandor juga berperan sebagai

patron yang di jadikan gantungan hidup buruh karena mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan kerja buruh. Dari observasi awal yang dilihat, terjadi hubungan kerja yang cukup menarik antara mandor dan pekerja pemetik teh di perkebunan ini, di mana praktek patronase juga terjadi diantara keduanya dan telah berlangsung sejak lama. Kajian patron klien antara mandor dan pekerja pemetik teh inilah yang akan difokuskan dalam penelitian ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Pola hubungan patron klien merupakan fenomena sosial yang banyak ditemukan pada berbagai lapangan pekerjaan, misalnya bidang usaha pertukangan, pelayanan, pertambakan, perikanan dan juga pada kegiatan di bidang perkebunan seperti yang terjadi di wilayah perkebunan teh Gunung Dempo Pagar Alam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola hubungan impersonal antara mandor dan pekerja di perkebunan teh? Untuk memperjelas permasalahan penelitian, maka rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan :

1. Bagaimana pola hubungan patron klien yang terjadi antara mandor dengan pekerja pemetik teh di lingkungan perkebunan teh Gunung Dempo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola hubungan patron klien ini sehingga dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama?

3. Bagaimana pengaruh pola hubungan patron klien di lingkungan perkebunan teh terhadap kondisi sosial ekonomi pekerja di desa Gunung Dempo?

### **C. Tujuan dan Manfaat.**

#### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi pola hubungan patron klien antara mandor dan pekerja pemetik teh di lingkungan perkebunan Gunung Dempo Pagar Alam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pola hubungan patron klien antara mandor dan pekerja pemetik teh di lingkungan perkebunan Gunung Dempo Pagar Alam.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pola hubungan patron klien antara mandor dan pekerja pemetik teh terhadap kondisi sosial ekonomi pekerja di lingkungan perkebunan teh Gunung Dempo.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

- (1) Dapat memberikan informasi yang bersifat kualitatif tentang pola hubungan patron klien antara mandor dan pekerja pemetik teh yang terdapat di perkebunan Gunung Dempo Pagar Alam.
- (2) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Dinas Perkebunan tingkat Propinsi, kabupaten, Kota ataupun pihak-pihak yang

terkait dengan masalah hubungan kerja antara mandor dan pekerja dalam rangka menghapuskan eksploitasi terhadap pekerja itu sendiri.

## 2. Manfaat Teoritis

- (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi ekonomi dalam kajian hubungan patron klien dan hubungan ketenagakerjaan.
- (2) Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan data atau bahan oleh pihak yang memerlukan informasi untuk penelitian sejenis.

## D. Kerangka Pemikiran

Ikatan patron klien merupakan kasus khusus dari hubungan diadik (dua orang atau dua pihak) yang melibatkan persahabatan instrumental antara seorang individu atau pihak dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan dan atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (*client*). Pada gilirannya klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron. Dua ciri dari hubungan diadik patron klien yang perlu ditekankan dalam konteks ini adalah sifat yang didasarkan pada ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai suatu sistem pertukaran pribadi. Kedua faktor ini amat nyata dalam perbudakan feodal dan dalam ikatan antara tuan tanah dengan penyewa tanah (Scott, 1993, dalam Nasikun, 2003: 262). Pada hubungan patron-klien, terjadi hubungan timbal balik. Patron umumnya orang atau pihak yang berkuasa dalam masyarakat dan harus memberikan perlindungan sebanyak mungkin kepada klien-kliennya. Sebaliknya, para klien wajib membalas

budi baik patron dan membelanya terhadap para pesaingnya (Koentjaraningrat, 1990, dalam Nasikun, 2003: 263).

Lester R. Brown (Laksmawati, 1992) menyatakan bahwa suatu struktur sosial pada dasarnya merupakan totalitas dari jaringan hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok dengan dua dimensi yaitu hubungan diadik, artinya antara pihak satu dengan pihak kedua, dan diferensial artinya hubungan antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda.

Eric R. Wolf berpendapat bahwa struktur sosial merupakan jaringan hubungan yang disebut sebagai "koalisi banyak benang", yang dapat dibedakan dalam 4 macam hubungan yang menjadi landasan bagi perjanjian sosial. Keempat jenis hubungan yang menjadi landasan tersebut adalah : 1) hubungan diadik dan horizontal ; 2) hubungan poliadik dan horizontal ; 3) hubungan diadik dan vertikal; serta 4) hubungan poliadik dan vertikal.

Dari keempat jenis hubungan tersebut, maka jenis hubungan diadik dan vertikal serta poliadik dan vertikal karakteristiknya adalah mewujudkan suatu hubungan patron klien. Hubungan diadik dan vertikal yaitu hubungan yang menyangkut seseorang berdasarkan tinggi rendah, yang didasarkan atas kedudukan sosial, politik, maupun ekonominya. Hubungan poliadik dan vertikal yaitu hubungan yang mencakup banyak orang yang terikat oleh ikatan-ikatan kekerabatan, apakah ikatan aktual atau ikatan fiktif. Ikatan kekerabatan ini mengandaikan adanya kepentingan-kepentingan yang beraneka ragam yang dapat dipersatukan dalam satu perangkat hubungan berdasarkan kebersamaan. Secara vertikal satuan kekerabatan tersebut hampir sama dengan sebuah asosiasi yaitu dalam hal memiliki sebuah komite eksekutif (pelaksana), biasanya di ambil dari



satu garis cabang (*subline*) utama dari kelompok kekerabatan itu, apakah berdasarkan garis keturunan atau kelompok yang lebih berpengaruh atau paling kaya, ataukah di dasarkan karena senioritas (keturunan yang lebih tua).

Eisenstadt (Mappawata, 1986) mengemukakan ciri dasar hubungan patron klien adalah sebagai berikut :

1. Hubungan patron klien biasanya bersifat kabur.
2. Interaksi di mana hubungan ini terjadi didasarkan atau dicirikan oleh adanya pertukaran simultan dari tipe sumber daya yang berbeda, terutama instrumental dan ekonomi. Sebagaimana poliadik (dukungan, kesetiaan, hak suara dan perlindungan) dan berjanji untuk saling menolong, solidaritas dan setia terhadap yang lainnya.
3. Pertukaran sumber daya biasanya di atur dalam beberapa jenis transaksi paket, di mana tidak satu pun dari sumber daya ini yang dapat dipertukarkan secara terpisah tetapi hanya dalam kombinasi yang termasuk dalam tiap tipe.
4. Secara ideal, suatu elemen kuat dari adanya hubungan tanpa syarat dan kepercayaan jangka panjang dibangun di dalam hubungan ini.
5. Hubungan yang terjadi adalah sangat ambivalen, dimana unsur ini sangat kuat pada hubungan yang bersifat primer, sedang sangat lemah pada hubungan yang bersifat mesin politik.
6. Pembentukan hubungan antara patron dan klien tidak sepenuhnya legal bahkan lebih banyak bersifat informal, meskipun sangat kuat dalam hal saling pengertian.

7. Meskipun ikatan mereka seolah-olah berjangka panjang, namun hubungan patron klien ini termasuk hubungan sukarela dan sewaktu-waktu dapat diputuskan secara sukarela juga.
8. Hubungan ini dilakukan oleh individu atau jaringan individu dalam suatu cara vertikal.
9. Adanya ketidaksamaan dalam hubungan ini, ketidaksamaan jelas merupakan elemen penting bagi monopoli patron, tetapi dalam keadaan tertentu ketidaksamaan ini sangat penting bagi klien.

Tiga syarat agar terjalin hubungan patron klien (Legg, 1984, dalam Mappawata, 1986 : 11-12) adalah *pertama*, penguasaan sumber daya yang tidak sama, *kedua* hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan; *ketiga*, berdasarkan asas saling menguntungkan.

Sehubungan dengan ketidaksamaan sumber daya, baik kekayaan maupun kedudukan inilah yang menimbulkan ketergantungan pihak klien pada patron menjadi lestari. Barang atau jasa yang dipertukarkan itu bisa saja tidak sama, tetapi mempunyai nilai yang seimbang atau juga barang dan jasa yang dipertukarkan itu bisa saja sama tetapi mempunyai nilai yang seimbang menurut pandangan masing-masing pihak yang terlibat dalam pertukaran itu. Hal ini memungkinkan karena nilai barang dan jasa itu sangat ditentukan oleh para pelaku pertukaran itu. Semakin dibutuhkan barang atau jasa tersebut, semakin tinggi pula nilai barang tersebut bagi pihak yang membutuhkannya.

Unsur kedua dalam hubungan patron klien menurut Legg adalah hubungan yang bersifat pribadi yang mengandung kemesraan. Hubungan semacam ini hanya mungkin dilakukan dengan cara tatap muka. Hubungan langsung dan intensif

antara patron dan kliennya mengandung unsur perasaan yang akan menimbulkan rasa saling percaya dan akrab. Hal ini akan melicinkan jalan bagi pertukaran-pertukaran selanjutnya, bahkan akan memperluas jangkauan hubungan. Hubungan semacam itu tidak saja terjadi pada bidang ekonomi atau politik, tetapi juga tolong-menolong dalam aspek-aspek kehidupan lainnya seperti kehidupan keluarga, keagamaan dan lain sebagainya.

Unsur ketiga dalam hubungan patron klien adalah saling menguntungkan. Tujuan utama kedua belah pihak yang terlibat dalam pertukaran, apapun status mereka adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa barang atau jasa atau sumber daya lainnya yang tidak dapat diperoleh tanpa pertukaran. Mereka saling mengharapkan keuntungan, meskipun mempertukarkan barang atau jasa yang tidak sama atau tidak seimbang.

Mengenai pemilikan sumber daya, Scott membedakan paling sedikit tiga jenis sumber daya yang dimiliki oleh patron berdasarkan sejauh mana dia dapat menguasai sejumlah klien. Ketiga sumber daya tersebut adalah: *pertama*, pengetahuan dan keahlian; *kedua*, pemilikan yang langsung dibawah pengawasan oleh patron; *ketiga*, pemilikan atau kekuasaan orang lain yang dikontrolnya secara tidak langsung.

Sumber daya langka berupa pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain untuk meningkatkan kesejahterannya, untuk itu ia dapat berfungsi meningkatkan status pemiliknya. Dari segi keamanan, maka sumber daya ini adalah yang paling aman, karena selain tidak mudah hilang juga tidak memerlukan pengawasan dibandingkan dengan sumber daya material.

Sumber daya lainnya adalah pemilikan yang langsung di bawah kontrol patron yang berupa material, yang biasanya sangat dibutuhkan oleh para kliennya. Sumber daya semacam ini sangat potensial untuk menghimpun klien, namun pemilikan yang berupa material ini kurang aman, karena sewaktu-waktu dapat hilang atau terkena bencana.

Sementara bentuk pemilikan lain adalah pengawasan secara tidak langsung atas barang milik orang lain. Bentuk pemilikan semacam ini biasanya dimiliki oleh para pejabat, yang pengawasannya dilakukan berdasarkan kekuasaan jabatan. Meski demikian, sumber daya yang demikian ini berkedudukan sangat lemah karena tergantung pada jabatan yang diduduki oleh patron tersebut. Meski ketiga sumber daya itu dapat dimiliki secara terpisah oleh seorang patron, namun dapat pula dimiliki dua diantara ketiganya, atau bahkan ketiganya dapat berada di tangan seorang patron.

Peter M. Blau ahli teori pertukaran sosial mengemukakan, keinginan untuk memperoleh ganjaran sosial merupakan sesuatu yang bersifat "given". Menurut Blau individu-individu dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu tertarik pada pertukaran karena mengharapkan ganjaran yang intrinsik maupun ekstrinsik. Blau mengatakan tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertimbangan pertukaran sosial, tetapi Blau berpendapat kebanyakan memang demikian.

Dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial menurut Blau yakni: *pertama*, perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain. *Kedua*, perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa

ganjaran ekstrinsik (seperti uang, barang atau jasa-jasa) atau intrinsik (termasuk kasih sayang, perlindungan, penghormatan). Intinya menurut Blau, individu-individu dalam kelompok-kelompok atau komunitas tertentu saling tertarik disebabkan keinginan untuk memperoleh berbagai jenis ganjaran sosial.

## E. Metode Penelitian

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sanapiah Faisal, 1992:20). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran tentang suatu peristiwa atau keadaan secara objektif dalam bentuk deskripsi situasi dan dilakukan dengan menempuh langkah-langkah: pengumpulan data, klasifikasi serta analisis atau pengolahan data (Koentjaraningrat, 1981: 41). Melalui penelitian deskriptif dilakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989, dalam Nasikun, 2003:264). Kecuali untuk menemukan fakta-fakta (*fact finding*), penelitian deskriptif juga menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain. Terhadap fakta-fakta yang ditemukan, dilakukan penafsiran yang kuat (Hadari Nawawi, 1998: 63).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi. Penelitian deskriptif-analitik dengan metode studi digunakan untuk memahami secara cermat dan mendalam upaya pendeskripsian fenomena-fenomena dalam penelitian.

Fenomena-fenomena yang di maksud dalam penelitian ini adalah seputar hubungan patron-klien di lingkungan perkebunan teh gunung Dempo Pagar Alam, khususnya hubungan antara mandor dan pekerja pemetik teh.

## 2. Definisi Konsep

Pola adalah suatu model, acuan atau juga contoh yang di pakai dalam suatu pelaksanaan pekerja. Dalam penelitian ini pola merupakan model atau bentuk dari hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara mandor dan pekerja di perkebunan baik yang bersifat formal ataupun impersonal.

Hubungan diartikan sebagai suatu bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Impersonal yakni hubungan informal yang terjadi antara dua orang yang berbeda status dan kedudukannya, dalam penelitian ini hubungan impersonal yang terjadi adalah hubungan antara mandor dan pekerja pemetik daun teh.

Mandor, kata mandor berasal dari bahasa Portugis *mandar*, yang artinya seorang laki-laki yang mengawasi dan menjaga pera pekerja atau karyawan. Istilah mandor mulai dikenal di kalangan orang-orang yang tinggal dan bekerja di bidang perkebunan.

Pekerja yaitu orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan (saat disensus) memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja, misalnya petani yang sedang menanti panen.

Patron, secara harfiah kata patron berasal dari bahasa Latin yaitu patronus yang berarti bangsawan atau patricus yaitu orang yang dianggap sebagai pelindung oleh sejumlah rakyat jelata yang menjadi pengikutnya. Dalam penelitian Pola Hubungan Impersonal Antara Mandor dan Pekerja di Perkebunan Teh ini yang di sebut sebagai patron adalah mandor. Di sini mandor bertindak sebagai tangan kanan pemilik perkebunan, di samping ia juga orang yang dapat diterima dan disegani oleh para pekerja.

Klien yakni orang yang dianggap rendah statusnya dan mempunyai keterikatan terhadap patronnya (majikannya). Dalam penelitian ini klien adalah pekerja pemetik daun teh yang dalam melaksanakan pekerjaannya selalu diawasi oleh mandornya.

Hubungan patron-klien adalah hubungan sosial yang muncul melalui interaksi-interaksi sosial yang mempunyai ciri-ciri khusus yaitu: bersifat spontan dan pribadi yang penuh dengan muatan perasaan dan emosi, adanya interaksi tatap muka di antara para pelaku yang berlangsung secara berkesinambungan dan tukar menukar jasa, benda, dan uang dilakukan secara tidak seimbang antara patron dan klien sehingga mencerminkan adanya ketergantungan klien terhadap patronnya.

### 3. Unit Analisa

Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu yakni mandor dan pekerja pemetik teh yang ada di lingkungan perkebunan gunung Dempo Pagar Alam yang juga berdomisili atau bertempat tinggal di lingkungan perkebunan ini.

#### 4. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian tentang pola hubungan impersonal antara mandor dan pekerja di perkebunan teh ini digunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yakni sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Faisal, 1995 : 67).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari 8 orang pekerja pemetik teh dan 2 orang mandor. Kesepuluh orang tersebut dipilih sebagai informan penelitian dengan alasan, pertama; kesepuluh orang tersebut bekerja pada sektor perkebunan teh, kedua; kesepuluh orang ini berdomisili di dalam lingkungan perkebunan teh, ketiga; kesepuluh orang ini telah bekerja di perkebunan ini selama lebih dari lima tahun dengan maksud dapat memberi informasi yang lebih mendetail tentang pola hubungan mereka.

Guna memperoleh informasi dan data mengenai informan maka diperlukan informan kunci atau informan pendukung yang dapat memberikan data dan informasi tambahan untuk mendeskripsikan penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang yang karena kemampuan dan kharismanya di hormati oleh penduduk di perkebunan dan banyak mengetahui tentang kehidupan mandor dan pekerja pemetik daun teh di lingkungan perkebunan ini.

#### 5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di pemukiman atau komunitas perkebunan teh desa gunung Dempo, dikonsentrasikan pada wilayah yang mata pencaharian



penduduknya bekerja sebagai karyawan perkebunan utamanya pemetik daun teh. Daerah ini dipilih sebagai wilayah penelitian dengan pertimbangan di desa ini sebagian besar penduduknya adalah pekerja pemetik teh, dimana para pekerja ini beroperasi dengan kemampuan dan kecepatan tangan mereka dalam memetik pucuk daun teh. Pemetik teh ini adalah penduduk setempat yang sering disebut buruh. Pada saat musim peremajaan tanaman, para buruh mendapatkan pinjaman untuk menghidupi keluarganya dari mandor yang bertindak sebagai patron mereka. Alasan lainnya, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa para pekerja pemetik teh yang ada di desa gunung Dempo mengalami eksploitasi oleh pihak perkebunan melalui mandornya, namun tidak sedikit pula orang yang berpendapat bahwa kehadiran mandor sebagai patron di tengah pekerja justru membantu mereka. Selain itu di sektor perkebunan ini praktek patronase yang terjadi antara mandor dan pekerja pemetik teh belum pernah diteliti, di lain pihak teh memberikan sumbangan besar bagi ekspor non migas Indonesia. Berdasarkan keadaan inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Hubungan Impersonal Antara Mandor dan Pekerja di Perkebunan Teh” di wilayah tersebut.

## 6. Data dan Sumber Data

### i. Data Primer

Data primer di dapat melalui wawancara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (*indepth Interview*). Data primer tersebut selain di dapat dari informan utama yang menjadi subjek dalam penelitian ini, juga di dapat dari beberapa informan pendukung yang di harapkan dapat memberikan data dan

informasi untuk mendeskripsikan fenomena penelitian mengenai praktek patronase yang terjadi di wilayah perkebunan teh ini.

#### ii. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang menunjang penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui:

(1) Studi Pustaka berupa bahan-bahan literatur kepustakaan, laporan penelitian, karya ilmiah lainnya yang ada hubungan dengan permasalahan penelitian.

(2) Monografi desa gunung Dempo meliputi data dasar potensi desa/ kelurahan, serta data dari pabrik mengenai profil perkebunan teh dan banyaknya jumlah pekerja di perkebunan teh ini.

### 7. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka untuk keperluan analisisnya ada beberapa metode dan teknik yang di pakai dalam pengumpulan data di lapangan antara lain :

#### i. Metode Observasi

Yakni pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Dalam penelitian pola hubungan impersonal antara mandor dan pekerja di perkebunan teh, observasi berguna untuk melihat kondisi hubungan kerja diantara keduanya. Observasi yang dilakukan yakni dengan melihat dan mengamati keadaan dan perilaku mereka ketika sedang bekerja atau sedang berinteraksi.

## ii. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Dengan menggunakan teknik observasi, tentu saja tidak akan memberikan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan mengingat cara ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu informasi juga akan di kumpulkan dengan teknik wawancara, baik wawancara berstruktur maupun wawancara bebas.. Pengumpulan data dengan teknik wawancara secara mendalam dengan mempergunakan pedoman wawancara (*indepth interview*) di harapkan dapat menggali dan memperoleh informasi secara lengkap yaitu berupa jawaban-jawaban, ucapan-ucapan, ataupun perilaku yang tampak dari subjek yang diteliti.

## iii. Metode Kepustakaan dan Monografi

Data kepustakaan diperoleh dari literatur kepustakaan (berupa buku), laporan penelitian dan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data monografi diperoleh dari instansi pemerintah yang dapat mendukung dan menambah data primer. Data yang diperoleh tersebut berupa keadaan geografi, komposisi jumlah penduduk, mata pencaharian, agama dan juga data tentang perkebunan yang akan dideskripsikan pada Bab III.

## 8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah teknik deskriptif-analitik. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu dari studi pengamatan, wawancara dan kepustakaan. Menurut Miles dan Habernas (1992) ada tiga tahap analisa data (Bungin, 2001: 229). Adapun cara yang dipergunakan dalam menganalisa data secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data maksudnya bahwa data-data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang sedang diteliti oleh peneliti terutama pada pola hubungan patron klien antara mandor dan pekerja pemetik teh di perkebunan gunung Dempo. Selain itu reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.
2. *Display* data yaitu menyajikan data. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Artinya data dari informan disajikan dalam bentuk cerita.
3. Pengambilan keputusan dan verifikasi maksudnya sejak awal peneliti harus berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya tentang pola hubungan impersonal antara mandor dan pekerja di perkebunan teh. Sehingga dari data yang diperolehnya peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru (Usman, 2001).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian hasil skripsi tentang Pola Hubungan Impersonal antara Mandor dan Pekerja di Perkebunan Teh (Studi Tentang Hubungan Patron Klien antara Mandor dan Pekerja Pemetik Daun Teh di

Perkebunan Gunung Dempo Kota Pagar Alam) diuraikan dalam masing-masing 5 bab, dengan uraian sebagai berikut:

- BAB I berupa Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan terakhir Sistematika Penulisan.
- BAB II berupa Tinjauan Pustaka yang menguraikan mengenai konsep-konsep atau pengertian serta hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya atau hampir mendekati dengan penelitian ini.
- BAB III adalah Deskripsi Daerah Penelitian yang menguraikan lokasi dan daerah penelitian, keadaan penduduk serta deskripsi informan.
- BAB IV Pembahasan dan Analisa Data, terdiri dari pembahasan dan hasil analisis data dari masalah penelitian yang diangkat.
- BAB V Penutup berupa Kesimpulan dan Rekomendasi yang merupakan rangkuman dan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya, serta berisi saran terhadap masalah penelitian yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Fahmi, Akhmad. Dkk. 2003. *Merajut Harapan di Puncak-Puncak Bukit: Kehidupan Petani Hutan di Pegunungan Menoreh*. Yogyakarta: Debut Press.
- Aswan, Helmi. Dkk. 1993. *Peranan Buruh Pemetik Teh dalam Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Diah Imaningrum Susanti, Raphaella. Dkk. 2003. *Pemberdayaan Petani Perempuan dalam Penerapan Sistem Pertanian Lestari*. Malang: Penerbit Dioma.
- Dumairi. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: PT. Forum Adil Mandiri.
- Erwiza, Erman. 1995. *Kesenjangan Buruh-Majikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hafid, Jos. 2001. *Perlawanan Petani: Kasus Tanah Jenggawah*. Jakarta: Pustaka Latin.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Liakip, dkk. 1987. *Arti Penting Hubungan Patron Klien dalam Proses Modernisasi dalam Bidang Pertanian di Madura dan Jawa Timur*. Jember: Universitas Jember Pers.
- Laksmiwati, Ida Ayu Alit. 1992. *Hubungan Patron Klien dalam Komunitas Petani di Kelurahan Kawan Bangli*. Denpasar: Universitas Udayana Pers.
- Mappawata, Tatjong. 1986. *Hubungan Patron Klien di Kalangan Nelayan*. Jakarta: LIPI.
- Moleong, Lexi J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasikun, Dkk. 2003. *Hubungan Patron Klien di Lingkungan Perkebunan Tembakau Vorstenlanden Klaten Jawa Tengah*. Yogyakarta: UGM Pers.

Poloma, Margaret M. 1997. *Sosiologi Kotemporer*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.

Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sjahrir, Kartini. 1995. *Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Suharso, Pujo. 2002. *Tanah, Petani, Politik Pedesaan*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.

Suryo, Djoko. 1985. *Prisma : Gerakan Petani*. Jakarta: LP3ES.

Tjandraningsih, Indrasari dan Anarita, Popon. 2002. *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Bandung: yayasan Akatiga.